



Ekspresi Anak Disabilitas Mental dalam Karya Seni Lukis Surrealis

Aldino Putra^{1}, Riswel Zam², Ahmad Akmal³*

^{1,2,3} Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

*Correspondence E-mail: aldinoputra182425@gmail.com

ABSTRAK

Ekspresi anak disabilitas dalam karya seni lukis surealis ini terinspirasi dari aktivitas anak disabilitas mental di lingkungan sekolah SLB Amal Bakti Sicincin. Ekspresi anak autis di sekolah menjadi perhatian bagi masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat tidak mengetahui bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh anak autis. Melalui imajinasi pengkarya, yang diawali dengan ide penggabungan objek manusia dengan tentakel dalam lukisan ini, terdapat makna tersendiri dalam berkarya untuk menampilkan seorang anak autis melakukan aktivitasnya. Aliran yang digunakan adalah surealis, di mana dalam lukisan surealis, usahanya bukan hanya pada bidang seni rupa semata melainkan juga pada nilai psikologinya. Namun, ternyata juga tidak pernah kering dari persoalan bentuk. Dalam hal penciptaan ini, dilakukan tahapan penciptaan karya seni lukis surealis dengan penggunaan figura yang direspon dengan bentuk yang keluar dari pigura sebagai penggambaran objek tentakel. Dari proses kreatif yang dilakukan, terlahir tujuh buah karya seni lukis surealis melalui medium cat akrilik dengan judul: *Perhatian Bimbingan* (2024), *Mendua* (2024), *Pemalu* (2025), *Teriakan* (2025), *Santai* (2025), *Merenung* (2025), dan *Bermain dan Belajar* (2025). Karya-karya tersebut disajikan dengan cara digantung pada sketsel, dan dipublikasikan melalui pameran tunggal.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 Jan 2025

First Revised 25 Feb 2025

Accepted 27 Feb 2025

Publication Date 28 Feb 2025

Keyword:

Ekspresi;

Disabilitas Mental;

Seni Lukis;

Surrealis.

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 diartikan sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat mengakibatkan hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Widjaja et al., 2020).

Anak autis adalah anak yang menunjukkan tingkah laku berfokus pada dirinya sendiri, serta adanya perilaku pengulangan gerak atau tingkah laku yang bersifat monoton (Lilie, 2018). Secara khas, gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk, yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik (Safaria, 2005).

Jenis disabilitas mental yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah anak autis, khususnya anak yang termasuk dalam kategori berat. Anak penyandang disabilitas mental umumnya mengalami permasalahan atau kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan. Kesulitan yang dimiliki oleh anak autis dalam berkomunikasi sering kali menggunakan bantuan gerakan tubuh sebagai petunjuk tambahan untuk memahami apa yang disampaikan.

Ekspresi anak autis di sekolah menjadi perhatian bagi masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat tidak mengetahui bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh anak autis di sekolah. Demikian pula bagi penulis, aktivitas anak ini menarik dan menjadi rangsangan untuk menciptakan karya seni lukis. Penciptaan karya seni lukis ini menggambarkan bagaimana aktivitas anak disabilitas mental di sekolah. Pelahiran dari gambaran lukisan anak autis akan digabungkan dengan hewan gurita. Penggabungan ini dilakukan untuk mendalami makna aktivitas anak tersebut, yang tidak bisa diam, sebagaimana karakter hewan ini yang selalu bergerak menggunakan lengannya untuk melakukan aktivitasnya.

Gaya lukisan dalam karya ini dilakukan secara deformasi. Istilah deformasi telah lazim digunakan oleh kalangan seniman rupa yang kreatif untuk tujuan seni. Deformasi merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya (Hasibuan, 2019). Surealis merupakan pilihan dalam penciptaan karya seni lukis. Dalam konteks seni rupa, surealisme adalah segala sesuatu yang tidak pernah kita bayangkan selama hidup di alam nyata (Muhammad Fahrey Todi & Lisa Widiarti, 2024). Pelukis surealis memanfaatkan bentuk-bentuk nyata menjadi bentuk-bentuk dalam mimpi yang tidak logis, sebab yang diungkapkan dalam lukisan merupakan hal-hal di luar kenyataan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial (Fitriyani et al., 2023). Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi komunikasi dengan guru yang menangani anak berkebutuhan autis. Sumber sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel terkait.

2.1. Tinjauan Karya

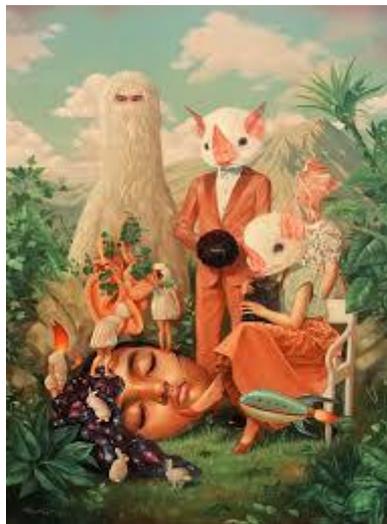
Frida Kahlo Lukisan ini menampilkan rusa berkepala manusia yang merupakan potret wajah sang pelukis. Frida Kahlo menempatkan dirinya sebagai makhluk yang tak berdaya dan terluka karena anak panah yang menancap di seluruh tubuhnya, seolah-olah menjadi makhluk yang sedang diburu di hutan.



Gambar 1. The Wounded Deer, Karya Frida Kahlo, Oil on Masonite, 22,4 x 30 cm, (1946)

Karya Frida Kahlo menjadi referensi bagi penulis dalam menciptakan karya seni lukis surealis yang bersumber dari ekspresi aktivitas anak disabilitas mental. Perbedaan mendasar antara pengkarya dan Frida Kahlo terletak pada objek utama yang menggunakan figur anak-anak dengan menggabungkan objek berkaki tentakel.

Roby Dwi Antono Perupa kelahiran 30 Oktober 1990 ini mencampurkan unsur anak-anak dalam lukisannya. Karya-karyanya menciptakan nuansa yang sedikit aneh dan menyeramkan dengan unsur-unsur kanibalisme, kesedihan, dan kekerasan, namun tetap memiliki kesan segar di dalamnya. Karya tersebut menjadi inspirasi penulis dalam berkarya seni lukis, di mana penulis memiliki kesamaan dengan latar belakang pemandangan. Salah satu karyanya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Colossus, Karya Roby Dwi Antono, Cat Minyak di atas Kanvas, 130 x 180 cm, (2016)

Erizal As Erizal As lahir di Padangpanjang pada 3 Februari 1979. Dalam salah satu karya lukisannya, ia seolah mendobrak dan merusak beberapa bagian bingkai, meskipun bingkai tersebut dibuat lebih lebar beberapa sentimeter. Eksekusi pada bingkai semacam itu juga terlihat di karya-karya lainnya. Bingkai kayu dipotong, dicabik, hingga dihancurkan dalam kondisi apa adanya, sehingga terlihat serat kayunya, atau bisa juga dipahat dan dicat ulang.



Gambar 3. Morning Forest, Karya Erizal As, (2020)

Karya Erizal As di atas menjadi salah satu inspirasi penulis untuk menciptakan karya seni lukis surealis, terutama dalam penggarapan bingkai karya yang memiliki makna seorang anak disabilitas mental yang tidak ingin dibatasi oleh sesuatu yang diinginkan ketika sedang beraktivitas.

2.2. Observasi dan Data Lapangan

Observasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Bhakti di Sicincin diperoleh dari hasil wawancara dan pengumpulan data di lapangan. Karakteristik gangguan utama pada anak hiperaktif meliputi inatensi (kesulitan memusatkan perhatian), impulsifitas (kesulitan menahan keinginan), dan hiperaktivitas (kesulitan mengendalikan gerakan). Dari hasil pengumpulan data tersebut, dokumentasi foto digunakan untuk menangkap aktivitas anak, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4. Memfokuskan Pandangan



Gambar 5. Mengalihkan Pandangan

Aktivitas ini bertujuan untuk memusatkan perhatian anak ketika guru berusaha mengalihkan pandangan anak tersebut agar tetap fokus dengan cara memberikan barang yang menarik dan menepuk tangan agar anak bisa mendengarkan instruksi gurunya. Melahirkan aktivitas anak disabilitas yang sangat aktif melalui bentuk tentakel hewan gurita, aktivitas anak disabilitas mental menjadi ide yang ditimbulkan dengan menggunakan bingkai 3D (tiga dimensi) berbentuk tentakel yang keluar dari bingkainya sebagai nilai estetika pada karya seni lukis surealis.

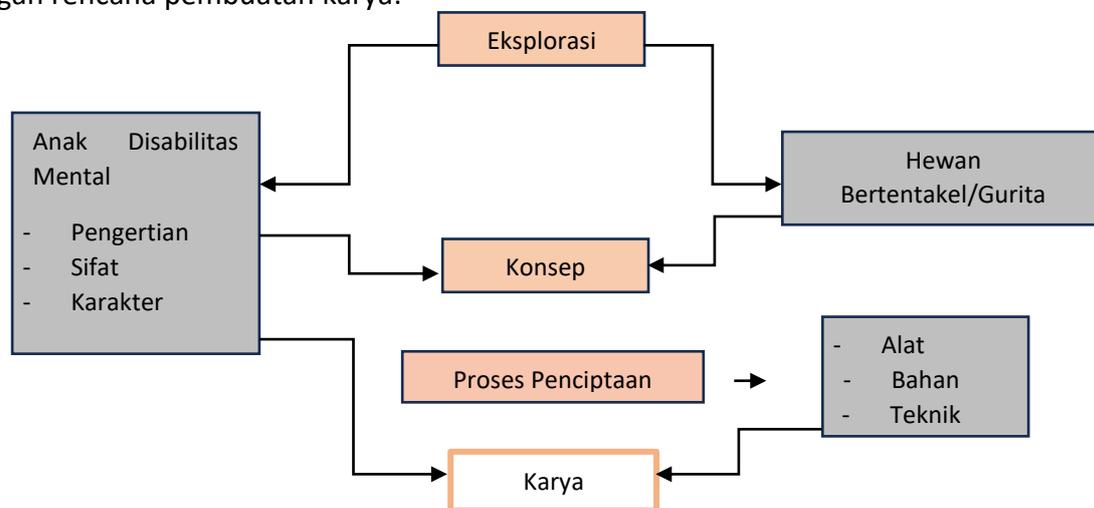
2.3. Konsep Garapan, Perancangan Karya, dan Pendekatan

Penggarapan Proses penggarapan karya ini melibatkan pengamatan, pengumpulan gagasan, dan pencarian informasi yang berkaitan dengan karya seni lukis surealis. Selain itu, pengkarya juga melihat dan menelusuri beberapa aktivitas serta tulisan mengenai ekspresi anak disabilitas mental untuk memahami sifat anak ketika beraktivitas di sekolah.

Gurita melambangkan pentingnya menghargai sudut pandang kita yang khas dan mendekati kehidupan dengan rasa kagum terhadap teka-teki yang berada di luar pemahaman. Teka-teki yang dimaksud adalah ketika melihat sifat anak yang berubah-ubah. Tentakelnya yang berliku-liku menjangkau jangkauan terjauh imajinasi, memanggil untuk menyelami misteri kosmos yang luas dan menakjubkan. Penulis berimajinasi dengan aktivitas yang dilakukan anak tersebut sehingga muncul untuk menggambarkan aktivitas tersebut dengan penggabungan tentakel gurita.

Perancangan Karya Pertama-tama, penulis membuat sketsa untuk menentukan bentuk dan komposisi karya yang diinginkan. Gambar rancangan yang sudah selesai kemudian akan diproses ke sebuah kanvas kosong. Secara visual, dalam penggarapan karya ini, bentuk seorang anak disabilitas mental di-deformasi, menggabungkan antara tubuh manusia dengan hewan bertentakel. Secara visual, karya ini dapat dikatakan berbentuk gaya surealis.

Penulis mendokumentasikan semua aktivitas tentang anak disabilitas mental yang menjadi rujukan dalam penciptaan karya seni lukis surealis agar apa yang dituangkan ke dalam kanvas mudah dipahami oleh masyarakat, terutama penikmat seni. Rancangan karya seni lukis surealis, pengkarya terlebih dahulu membuat coretan dalam bentuk sketsa yang diajukan untuk mendapatkan desain yang akan dituangkan ke atas kanvas. Berikut adalah bagan rencana pembuatan karya:



Gambar 6. Bagan Metode Penciptaan

Pendekatan Penciptaan dalam karya seni lukis surealis menggunakan pendekatan teori surealis, ekspresi, dan estetika. Berikut penjelasannya:

a. Surealis Ide garapan ini muncul dari perspektif penciptaan karya seni lukis surealis. Surealis adalah aliran karya seni yang menggabungkan beberapa objek nyata ke dalam suasana atau keadaan yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Dengan kata lain, keadaan yang digambarkan bersifat mustahil dan tidak masuk akal. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa kepentingan lukisan surealis bukan hanya pada bidang seni rupa, melainkan juga pada nilai psikologinya. Namun, ternyata justru sebaliknya, mereka tidak pernah kering dari problem bentuk (Soedarso, 2006: 102).

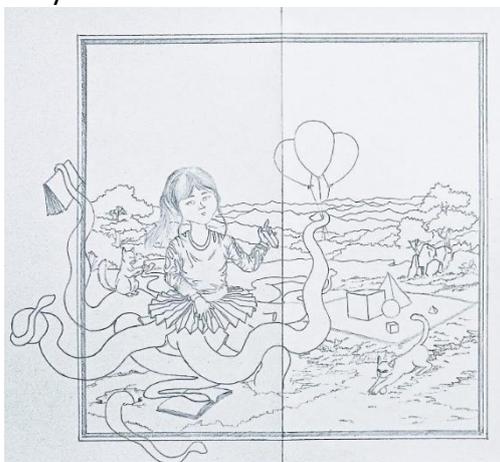
b. Ekspresi Ekspresi pencipta adalah jiwa bagi karya ciptanya. Apabila suatu karya diciptakan tanpa ekspresi, berarti ia telah sia-sia dengan menciptakan karya seni yang kosong tanpa jiwa dalam pengertian psikologis. Ekspresi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspresi kreatif dan ekspresi tidak kreatif. Ekspresi kreatif adalah perasaan manusia yang ungkapannya diselaraskan dengan jenis ciptaan karya seni, misalnya seni rupa. Sedangkan ekspresi tidak kreatif adalah perasaan manusia yang ungkapannya tidak menghasilkan karya seni, semata-mata merupakan ungkapan yang membebaskan diri dari rasa tertentu, seperti marah, menangis, menjerit, dan lain-lain (Yunaldi, 2016).

c. Estetika Estetika merupakan ilmu yang membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk dan bagaimana cara merasakannya (Wiratno, 2023). Kesatuan adalah penyederhanaan menjadi satu keutuhan, atau adanya hubungan antara unsur-unsur yang disusun dan saling berhubungan. Hubungan tersebut dapat berupa kesamaan, kemiripan, keselarasan, keterkaitan, atau kedekatan (Inayah, 2023). Objek kesatuan dari ketujuh karya yang dibuat menjadi satu kesatuan yang terkait dengan tema anak disabilitas mental. *Complexity* atau kerumitan merupakan suatu ciri benda estetis atau karya seni yang bersangkutan, yang tidak sederhana sama sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus (Kunian, 2020). *Intensity* adalah suatu kesungguhan atau penekanan yang menjadi poin ketiga dalam teori estetika dari Monroe C. Beardsley (Narayanasandhy, 2019). Kedalaman yang terkait dengan pendapat yang kedua di atas, yang mempunyai teknik-teknik yang rumit, akan menghasilkan pula ekspresi yang dalam dari gerakan bentuk-bentuk yang dihasilkan dalam seni lukisan surealis. *Balance* atau keseimbangan merupakan unsur estetika dasar dari suatu karya seni yang dapat dicapai baik secara simetri maupun asimetri (Tambunan et al., 2022). Keseimbangan dapat disusun sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan yang utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Rancangan Sketsa

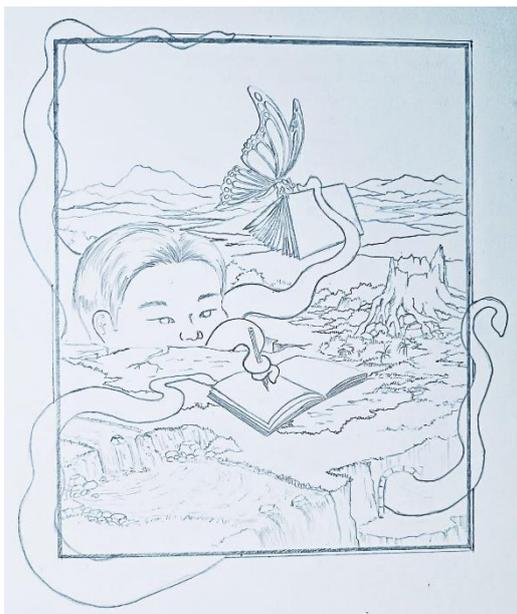
Metode merupakan langkah-langkah yang dirancang demi terwujudnya sebuah karya. Menurut Gustami (2007: 329), metode penciptaan melahirkan sebuah karya seni secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Proses perwujudan ekspresi anak disabilitas mental dalam karya seni lukis surealis akan dideformasi dalam bentuk setengah hewan dan setengah manusia. Berikut adalah rancangan sketsanya:



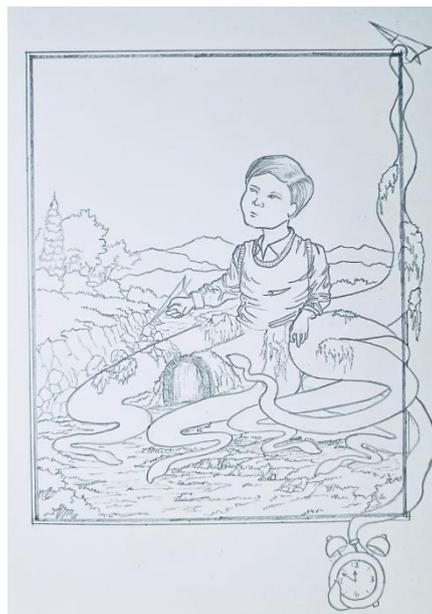
Gambar 7. Rancangan Sketsa 1



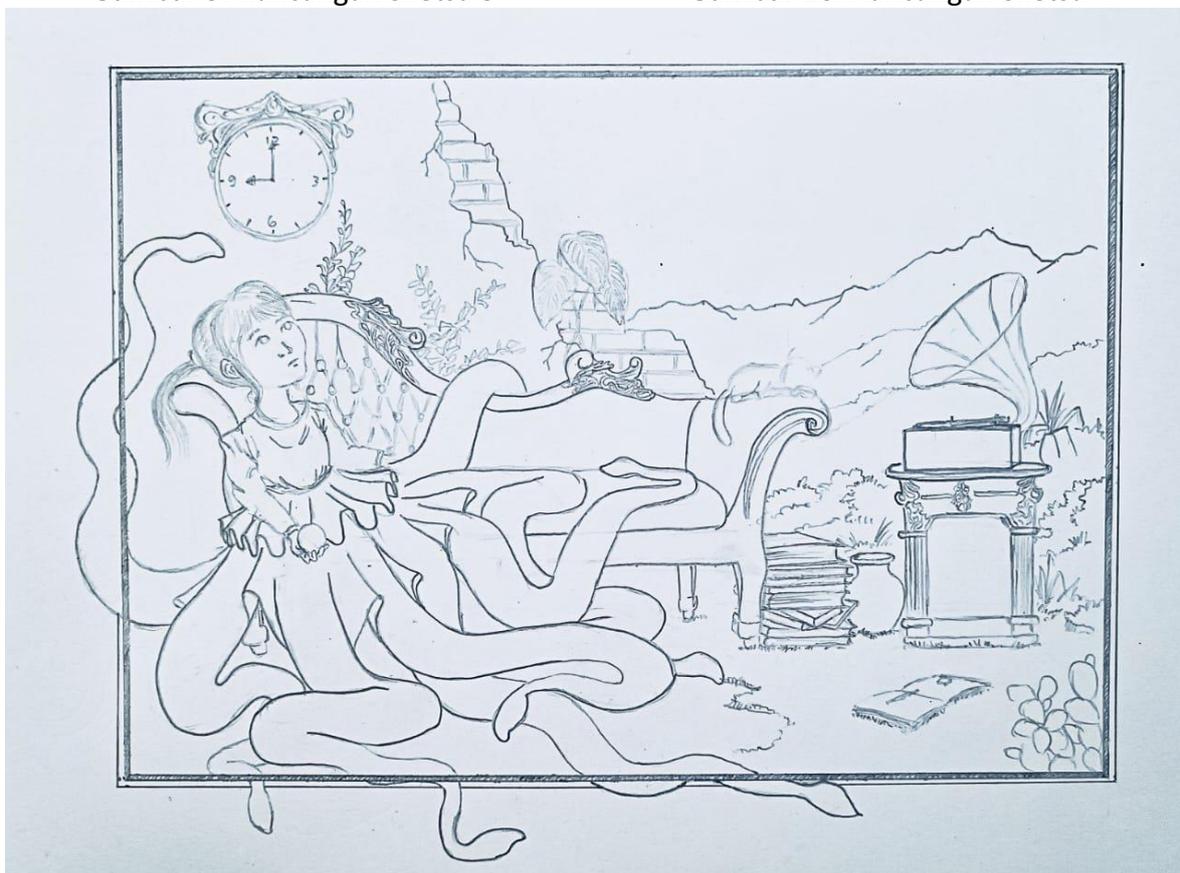
Gambar 8. Rancangan Sketsa 2



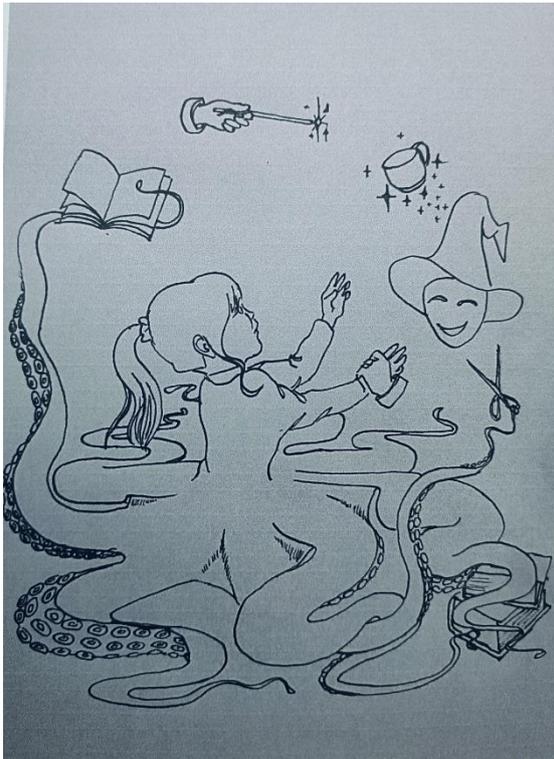
Gambar 9. Rancangan Sketsa 3



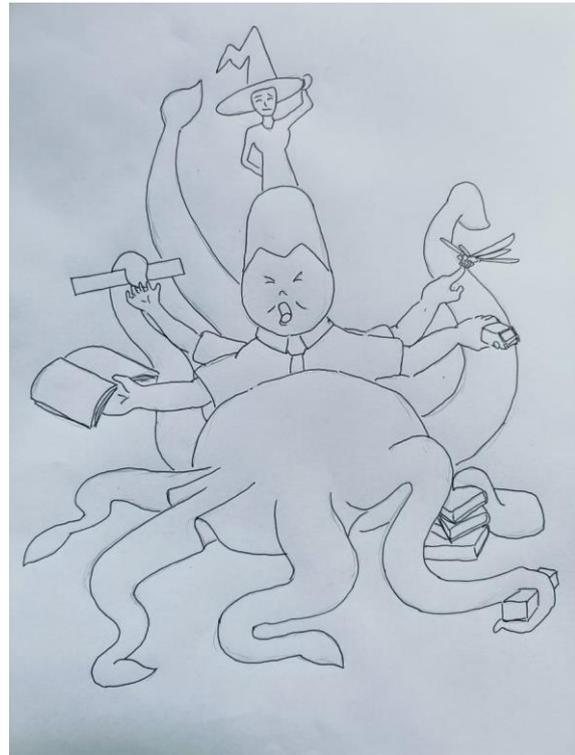
Gambar 10. Rancangan Sketsa 4



Gambar 11. Rancangan Sketsa 5



Gambar 12. Rancangan Sketsa 6



Gambar 13. Rancangan Sketsa 7

3.2. Karya Lukis



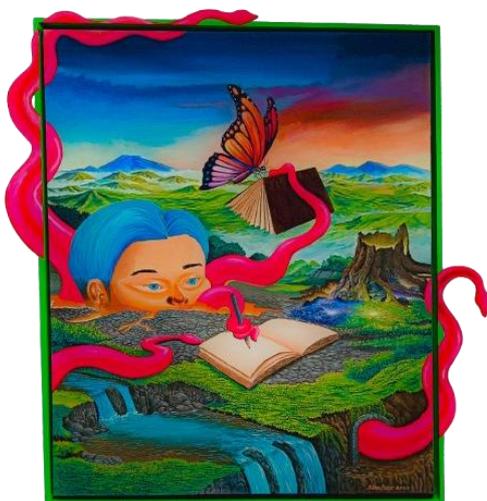
Gambar 14. "Bermain dan Belajar", Karya Aldino Putra, Cat Akrilik di atas kanvas, (2025)

Pemaknaan dalam karya seni lukis surealis ini menggambarkan aktivitas anak dengan disabilitas mental yang hiperaktif. Balon berfungsi sebagai simbol dari berbagai macam sifat anak dengan disabilitas mental, di mana warna yang ditampilkan memiliki makna tersendiri. Misalnya, warna merah melambangkan emosi yang kuat dan ekstrem, seperti kegembiraan, gairah, bahaya, energi, dan tindakan. Sementara itu, warna kuning melambangkan kebahagiaan, optimisme, kreativitas, energi, kecerdasan, suasana hati, dan suasana menyenangkan. Warna hijau melambangkan pertumbuhan, alam, relaksasi, dan kedamaian.



Gambar 15. “Mendua”, Karya Aldino Putra, Cat Akrilik di atas kanvas, (2024)

Pemaknaan dalam karya seni lukis surealis ini bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan sosial anak autis yang sering kali menjadi perhatian masyarakat. Anak autis terkadang menghadapi permasalahan di lingkungan sosial. Seringkali, orang tua memilih untuk membiarkan anaknya tetap di rumah karena mereka merasa tidak dapat memperhatikan aktivitas anak di luar rumah setiap hari, dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Pandangan orang tua terhadap anak autis menjadi pilihan tersendiri, yaitu memilih untuk berada di zona nyaman daripada menghadapi tantangan di luar.



Gambar 16. “Pemalu”, Karya Aldino Putra, Cat Akrilik di atas kanvas, (2025)

Gambaran dalam karya lukis surealis ini menunjukkan seorang anak dengan disabilitas mental yang mengintip dari lubang magma, dengan tentakel yang keluar dari lubang sambil ingin menulis. Pemandangan air terjun bertingkat memberikan kesan segar dan sejuk, dipadukan dengan rumput hijau. Beberapa objek tentakel juga ingin melakukan aktivitas, tetapi kehadiran kupu-kupu pada buku yang dipegang oleh tentakel menambah unsur misteri. Pemaknaan dalam karya ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas belajar anak dengan disabilitas mental ketika sifat pemalu muncul saat kedatangan tamu. Dalam mitos kebudayaan Jawa, kupu-kupu yang masuk rumah pada siang hari dipercaya sebagai pertanda akan adanya tamu yang datang.



Gambar 17. “Merenung”, Karya Aldino Putra, Cat Akrilik di atas kanvas, (2025)

Pemaknaan dalam karya ini mencerminkan sifat anak dengan disabilitas mental saat mengalami tantrum. Karya seni lukis surealis ini menggambarkan aktivitas anak ketika bermain dan kekhawatiran terhadap anak dengan disabilitas mental yang tiba-tiba tantrum, yang dapat menimbulkan kecemasan bagi orang-orang di sekitarnya.



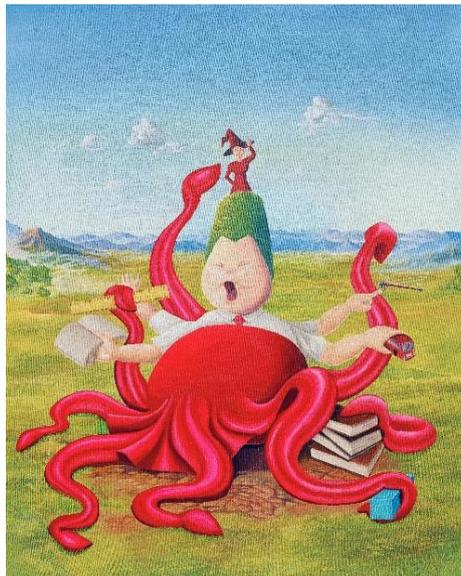
Gambar 18. “Santai”, Karya Aldino Putra, Cat Akrilik di atas kanvas, (2025)

Pemaknaan dalam karya seni lukis surealis ini menggambarkan peristiwa setelah anak dengan disabilitas mental beraktivitas. Ketika anak sedang hiperaktif, waktu yang tidak menentu dan tidak bisa diprediksi saat anak tantrum menjadi tantangan tersendiri. Anak dengan disabilitas mental juga membutuhkan ketenangan setelah energinya terkuras. Mendengarkan lagu dapat menjadi hiburan tersendiri untuk menenangkan pikirannya.



Gambar 19. “Perhatian Bimbingan”, Karya Aldino Putra, Cat Akrilik di atas kanvas, (2024)

Gambaran dalam lukisan ini terdiri dari beberapa elemen, seperti anak berkaki tentakel yang memegang buku dengan objek kepala berwarna biru melayang dan tangan melayang sambil menggenggam tangan dan tongkat sihir. Anak tersebut sedang berinteraksi untuk memusatkan perhatiannya pada objek gelas yang melayang. Pemaknaan dalam karya ini adalah sebagai pengungkapan aktivitas belajar ketika membimbing anak untuk memusatkan perhatiannya saat belajar.



Gambar 20. “Teriakan”, Karya Aldino Putra, Cat Akrilik di atas kanvas, (2025)

Gambaran dalam karya seni lukis surealis ini menunjukkan seorang anak dengan disabilitas mental yang memiliki kaki bertentakel dan raut wajah seolah berteriak. Kepala lonjongnya ditumbuhi oleh tanaman, dan di atas kepala tersebut terdapat figur orang dengan raut wajah tersenyum namun kewalahan. Gambaran tentakel melakukan berbagai macam aktivitas, seperti menggenggam penggaris, menyentuh buku, menggenggam mobil mainan, dan menyentuh capung. Pemaknaan pada karya seni lukis surealis ini menceritakan aktivitas seorang guru yang kewalahan dalam melakukan bimbingan belajar saat menghadapi anak dengan disabilitas mental yang mengalami tantrum.

3.3. Diskusi

Ekspresi anak dengan disabilitas mental dalam karya seni lukis surealis ini terinspirasi oleh anak autis yang berada di SLB Amal Bakti Sicincin. Ketertarikan ini menjadi ide dalam menciptakan karya seni lukis ini karena ingin menyampaikan kepada masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana aktivitas anak autis ketika beraktivitas di sekolah. Penelitian ini melibatkan pencarian informasi seputar anak dengan disabilitas mental, serta penggabungan antara dua objek makhluk hidup: manusia dan tentakel gurita. Tujuannya adalah untuk memberikan makna dari hasil karya seni lukis yang diciptakan dalam bentuk objek tentakel yang keluar dari lukisannya, sehingga menghasilkan efek tiga dimensi (3D).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informasi yang diperoleh terdiri dari hasil wawancara dan dokumentasi, serta referensi dari beberapa buku dan jurnal untuk mendalami hasil penulisan.

Proses kreatif yang dilakukan menghasilkan tujuh buah karya seni lukis surealis melalui medium cat akrilik dengan judul-judul sebagai berikut:

1. **Bermain dan Belajar (2025)** Pemaknaan dalam karya seni lukis surealis ini menggambarkan aktivitas anak dengan disabilitas mental yang hiperaktif. Balon berfungsi sebagai simbol dari berbagai macam sifat anak dengan disabilitas mental, di mana warna yang ditampilkan memiliki makna tersendiri. Misalnya, warna merah melambangkan emosi yang kuat dan ekstrem, seperti kegembiraan, gairah, bahaya, energi, dan tindakan. Sementara itu, warna kuning melambangkan kebahagiaan, optimisme, kreativitas, energi, kecerdasan, suasana hati, dan suasana menyenangkan. Warna hijau melambangkan pertumbuhan, alam, relaksasi, dan kedamaian.
2. **Mendua (2024)** Pemaknaan dalam karya seni lukis surealis ini bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan sosial anak autis yang sering kali menjadi perhatian masyarakat. Anak autis terkadang menghadapi permasalahan di lingkungan sosial. Seringkali, orang tua memilih untuk membiarkan anaknya tetap di rumah karena mereka merasa tidak dapat memperhatikan aktivitas anak di luar rumah setiap hari, dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya. Pandangan orang tua terhadap anak autis menjadi pilihan tersendiri, yaitu memilih untuk berada di zona nyaman daripada menghadapi tantangan di luar.
3. **Pemalu (2025)** Pemaknaan dalam karya ini bertujuan untuk menggambarkan aktivitas belajar anak dengan disabilitas mental ketika sifat pemalu muncul saat kedatangan tamu. Dalam mitos kebudayaan Jawa, kupu-kupu yang masuk rumah pada siang hari dipercaya sebagai pertanda akan adanya tamu yang datang.
4. **Merening (2025)** Pemaknaan dalam karya ini mencerminkan sifat anak dengan disabilitas mental saat mengalami tantrum. Karya seni lukis surealis ini menggambarkan aktivitas anak ketika bermain dan kekhawatiran terhadap anak dengan disabilitas mental yang tiba-tiba tantrum, yang dapat menimbulkan kecemasan bagi orang-orang di sekitarnya.
5. **Santai (2025)** Pemaknaan dalam karya seni lukis surealis ini menggambarkan peristiwa setelah anak dengan disabilitas mental beraktivitas. Ketika anak sedang hiperaktif, waktu yang tidak menentu dan tidak bisa diprediksi saat anak tantrum menjadi tantangan tersendiri. Anak dengan disabilitas mental juga membutuhkan ketenangan setelah energinya terkuras. Mendengarkan lagu dapat menjadi hiburan tersendiri untuk menenangkan pikirannya.
6. **Perhatian Bimbingan (2024)** Gambaran dalam lukisan ini terdiri dari beberapa elemen, seperti anak berkaki tentakel yang memegang buku dengan objek kepala

berwarna biru melayang dan tangan melayang sambil menggenggam tangan dan tongkat sihir. Anak tersebut sedang berinteraksi untuk memusatkan perhatiannya pada objek gelas yang melayang. Pemaknaan dalam karya ini adalah sebagai pengungkapan aktivitas belajar ketika membimbing anak untuk memusatkan perhatiannya saat belajar.

7. **Teriakan (2025)** Gambaran dalam karya seni lukis surealis ini menunjukkan seorang anak dengan disabilitas mental yang memiliki kaki bertentakel dan raut wajah seolah berteriak. Kepala lonjongnya ditumbuhi oleh tanaman, dan di atas kepala tersebut terdapat figur orang dengan raut wajah tersenyum namun kewalahan. Gambaran tentakel melakukan berbagai macam aktivitas, seperti menggenggam penggaris, menyentuh buku, menggenggam mobil mainan, dan menyentuh capung. Pemaknaan pada karya seni lukis surealis ini menceritakan aktivitas seorang guru yang kewalahan dalam melakukan bimbingan belajar saat menghadapi anak dengan disabilitas mental yang mengalami tantrum.

4. KESIMPULAN

Ekspresi anak dengan disabilitas mental di sekolah SLB Amal Bakti Sicincin tercermin dalam karya seni lukis surealis ini. Karya ini menjadi pengamatan bagi penulis mengenai aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dengan disabilitas mental di sekolah mereka. Karya lukisan ini memiliki keunikan dari segi estetika dan pemaknaan. Proses penggarapan karya lukis ini juga menggunakan pendekatan teori surealis, ekspresi, dan estetika. Poin penting dalam pembuatan karya ini adalah mengkurasi visual yang telah ada dalam sebuah konteks yang lebih luas, sehingga dapat memberikan makna yang mendalam dan relevan terhadap pengalaman anak-anak dengan disabilitas mental.

5. REFERENSI

- Fitriyani, F., Putro, K. Z., Imroatun, I., & Huliyah, M. (2023). Pola komunikasi guru dengan anak autisme di sekolah khusus fauzan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 147-154.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Inayah, F. (2023). Analisis Prinsip Seni Rupa Pada Karya Gambar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2287-2301.
- Kunian, D. (2020). Estetika Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang. *Jurnal Sitakara*, 5(1), 94-102.
- Narayanasandhy, I. W. M. D. (2018). Sestina dalam sudut pandang Estetika Monroe C. Berdsey. *PROMUSIKA*, 6(2), 62-68.
- Tambunan, V. S., Handayani, R., & Fitriani, E. (2022). Kajian Estetika Motif Batik Tulis Sipin Jajaran "Ikan Botia dan Ikan Ringo" Danau Sipin Jambi. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(1), 41-46.
- Titi, L. (2018). Strategi pembelajaran anak autisme di SLB Autisma Yogasmara, Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1).
- Todi, M. F., & Widiarti, L. (2024). Kesenjangan Sosial Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Surealis. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 3(1), 107-125.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Graha Ilmu.

- Soedarso, S. (2006). *Trilogi seni: penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widjaja, A. H., Wijayanti, W., & Yulistyaputri, R. (2020). Perlindungan hak penyandang disabilitas dalam memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. *Jurnal Konstitusi*, 17(1), 197-223.
- Wiratno, T. A. (2023). Permasalahan filosofi seni diantara keindahan dan estetika. *Jurnal Dekonstruksi*, 9(4).
- Yunaldi, A. (2016). Ekspresi goresan garis dan warna dalam karya seni lukis. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(2).